

## **PENGARUH IDENTITAS KELOMPOK TERHADAP *SELF-ESTEEM* PADA KOMUNITAS *REGGAE* DI JAKARTA**

Aryadi Gunawan, Sugiyanto  
Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta  
Jln. Arjuna Utara Tol Tomang Kebon Jeruk, Jakarta 11510  
sugiyanto@esaunggul.ac.id

### **Abstrak**

Karakteristik para penggemar musik *reggae* seakan menunjukkan gaya hidup semauanya. Para penggemar musik *reggae* terlihat sering mengenakan kaos oblong, jeans belel, rambut gimbal, selalu menggunakan atribut-atribut yang lekat dengan warna merah, kuning, hijau atau terkadang hitam hijau dan mengenakan kaos bergambar Bob Marley atau band *reggae*. Bagi anggota komunitas *reggae* yang merasa identitas kelompok *reggae* adalah hal yang positif maka subjek akan percaya diri, bangga, percaya akan kemampuan mental & fisik ketika tampil dengan identitas kelompok tersebut sehingga kemungkinan akan meningkatkan *self-esteem* pada diri subjek tersebut. Akan tetapi tidak semua anggota komunitas *reggae* menganggap hal tersebut adalah hal yang positif. Bagi subjek yang meragukan identitas kelompoknya maka subjek akan malu, khawatir, dan cemas ketika tampil dengan identitas kelompok tersebut sehingga kemungkinan *self-esteem* pada subjek tersebut menjadi rendah.

**Kata kunci:** identitas kelompok, self esteem, komunitas reggae

### **Pendahuluan**

Karakteristik para penggemar musik *reggae* seakan menunjukkan gaya hidup semauanya. Para penggemar musik *reggae* terlihat sering mengenakan kaos oblong, jeans belel, rambut gimbal, selalu menggunakan atribut-atribut yang lekat dengan warna merah, kuning, hijau atau terkadang hitam hijau dan mengenakan kaos bergambar Bob Marley atau band *reggae*. Bagi anggota komunitas *reggae* yang merasa identitas kelompok *reggae* adalah hal yang positif maka subjek akan percaya diri, bangga, percaya akan kemampuan mental & fisik ketika tampil dengan identitas kelompok tersebut sehingga kemungkinan akan meningkatkan *self-esteem* pada diri subjek tersebut. Akan tetapi tidak semua anggota komunitas *reggae* menganggap hal tersebut adalah hal yang positif. Bagi subjek yang meragukan identitas kelompoknya maka subjek akan malu, khawatir, dan cemas ketika tampil dengan identitas kelompok tersebut sehingga kemungkinan *self-esteem* pada subjek tersebut menjadi rendah.

Penelitian ini bertujuan mengetahui kuat-lemahnya identitas kelompok, tinggi-rendahnya *Self-esteem*, dan mengetahui pengaruh identitas kelompok terhadap *self-esteem* pada komunitas *reggae* Jakarta. Jenis penelitiannya adalah kuantitatif bersifat non-*Esperimental*. Populasi pada penelitian ini adalah anggota komunitas *reggae* di Jakarta. Metode pengambilan sampel menggunakan *Probability sampling* dengan teknik *Proportionate Random sampling* dan diperoleh sampel sejumlah

75 orang. Penelitian ini menggunakan alat ukur berupa kuesioner identitas kelompok dan kuesioner *Self-esteem* yang disusun oleh peneliti. Hasil dari uji coba ditemukan jumlah item yang valid untuk skala identitas kelompok sebanyak 33 item dari 54 item, dengan reliabilitas 0.864. Sedangkan untuk skala *Self-esteem* sebanyak 34 item dari 42 item, dengan reliabilitas 0.923.

Hasil analisis data diperoleh nilai  $r=0,573$  dengan nilai signifikan sebesar 0,008, maka hipotesis penelitian diterima. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang agak rendah dan signifikan dari identitas kelompok terhadap *Self-esteem* pada komunitas *Reggae* Jakarta. Artinya lemah-kuatnya identitas kelompok pada subjek penelitian berpengaruh terhadap *Self-esteem* subjek. Namun pengaruhnya hanya sebesar 32,8% ( $r^2=0,328$ ). Hal itu berarti terdapat variabel lain yang juga berpengaruh terhadap *Self-esteem* subjek. Diperoleh temuan juga bahwa subjek yang memiliki identitas kelompok kuat lebih banyak daripada yang memiliki identitas lemah, semakin lama subjek menyukai *reggae* maka semakin kuat identitas kelompoknya dan pembentukan band merupakan faktor yang mempengaruhi lemah-kuatnya identitas kelompok. Begitu pula subjek yang memiliki *self-esteem* tinggi lebih banyak daripada yang memiliki *self-esteem* rendah, dan cenderung dimiliki oleh subjek yang berusia lebih tua.

## **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif yang bersifat non- *Eksperimental*. Karena penelitian ini dilakukan dalam konteks kehidupan sehari-hari tanpa adanya manipulasi pada subjek penelitian. Hal ini sesuai yang dikemukakan Kerlinger (dalam Arikunto, 2002) bahwa penelitian non- *Eksperimental* dilakukan ketika variabel bebasnya tidak dapat dikontrol secara langsung hakikatnya variabel tersebut menutup kemungkinan untuk dimanipulasi. Sedangkan berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini termasuk dalam penelitian kausalitas yang biasanya dilakukan untuk mengkaji kemungkinan sebab-akibat antara faktor tertentu yang memungkinkan menjadi penyebab gejala yang diselidiki (Zuriah, 2006). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh identitas kelompok terhadap *self-esteem* pada komunitas *reggae*.

## **Variabel Penelitian**

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah identitas kelompok, sedangkan variabel terikatnya adalah *self-esteem*.

### **1. Identitas kelompok**

Definisi konseptual : Secara teoritis Akbar (dalam Ardiansyah, 2007) mengemukakan bahwa identitas kelompok merupakan perjuangan untuk mempertahankan dan menguatkan serta memajukan kelompok melalui penggunaan ciri-ciri atau lambang identitas, baik berupa simbol-simbol, bahasa, serta budaya sehingga dapat mencerminkan kekuatan kelompok.

Definisi operasional : secara operasional identitas kelompok sebagai skor yang menunjukkan kuat atau lemahnya perjuangan untuk mempertahankan dan menguatkan serta memajukan kelompok melalui penggunaan ciri-ciri atau lambang identitas, baik berupa simbol-simbol, bahasa, serta budaya sehingga dapat mencerminkan kekuatan kelompoknya.

a) Sub variabel ciri-ciri busana / simbol komunitas *reggae*

Dalam sub ini terdiri dari indikator yaitu mempertahankan ciri-ciri busana / simbol komunitas *reggae*, menguatkan ciri-ciri busana / simbol komunitas *reggae*, memajukan ciri-ciri busana / simbol komunitas *reggae* yang telah disesuaikan dengan ciri-ciri busana / simbol yang ada di dalam komunitas *reggae*.

b) Sub variabel budaya komunitas *reggae*

Dalam sub ini terdiri dari indikator yaitu mempertahankan budaya komunitas *reggae*, menguatkan budaya komunitas *reggae*, memajukan budaya komunitas *reggae* yang telah disesuaikan dengan budaya yang ada di dalam komunitas *reggae*.

c) Sub variabel musik *reggae*

Dalam sub ini terdiri dari indikator yaitu mempertahankan musik *reggae*, menguatkan musik *reggae*, memajukan musik *reggae* yang telah disesuaikan dengan musik *reggae* yang ada di dalam komunitas *reggae*.

## **2. Self-esteem**

Definisi konseptual : secara teoritis Albert Mehrabian mendefinisikan *self-esteem* yang digambarkan sebagai suatu sikap positif dan negatif secara umum terhadap dirinya sendiri yaitu umumnya subjek berpikir dan merasakan tentang dirinya secara positif dan negatif.

Definisi operasional : secara operasional *self-esteem* didefinisikan sebagai skor yang menunjukkan tinggi atau rendahnya gambaran sikap positif dan negatif secara umum tentang dirinya sendiri.

a) Sub variabel sikap positif

Dalam sub ini terdiri dari indikator yaitu perasaan nyaman tentang kemampuan mental dan fisik, tentang penerimaan, perasaan disukai dan dikagumi oleh orang lain.

b) Sub variabel sikap negatif

Dalam sub ini terdiri dari indikator yaitu perasaan malu, khawatir, cemas, depresi.

## **Populasi Dan Sampel Penelitian**

### **Populasi Penelitian**

Populasi penelitian adalah keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian (Bungin, 2005). Sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, populasi dalam penelitian ini adalah anggota komunitas *reggae* di Jakarta.

### **Sampel penelitian**

Sampel penelitian adalah sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data (Sukardi, 2003). Sampel dalam penelitian ini adalah sampel yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, yaitu anggota komunitas *reggae* di Jakarta.

### **Teknik pengambilan sampel**

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Probability sampling* yaitu setiap subjek dalam populasi mendapatkan kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel (Seltiz; dalam Hariyadi 2008), Teknik yang digunakan adalah teknik *Proportionate Random sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang

memberikan kesempatan yang sama pada anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel penelitian.

Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus dari Taro Yamane yang dikutip oleh Rakhmat (1998:82) yaitu:

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

Keterangan :

- n = Jumlah sampel
- N = Jumlah populasi
- d<sup>2</sup> = Presisi yang ditetapkan

Berdasarkan data dari komunitas *Indoreggae* di Jakarta, populasi di *Indoreggae* tersebut sebanyak 300 anggota. Dari perhitungan untuk mencari jumlah sampel penelitian yaitu :

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1} = \frac{300}{300.0,1^2 + 1} = \frac{300}{(300)(0,01) + 1} = \frac{300}{4,0} = 75 \text{ responden}$$

### Jumlah Sampel

Jadi jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 75 anggota karena jumlah sampel penelitian menurut Gay (dalam Overcharme. Dkk, 1995) harus dapat mewakili dari populasi.

#### a) Kerangka sampling

Untuk mendapatkan sampel sebanyak 75 responden, peneliti mengacak secara random dengan cara mengocok melalui kertas yang sudah di tulis nama responden. Jakarta terbagi pada 4 wilayah yaitu: Jakarta utara, Jakarta barat, Jakarta timur dan Jakarta selatan. Untuk lebih jelasnya akan di uraikan sebagai berikut :

- Jakarta Utara terdiri dari 10 sampel. Jadi,

$$\frac{10}{300} \times 75 = 2,499 \approx 3 \text{ responden}$$

- Jakarta Barat terdiri dari 60 sampel. Jadi,

$$\frac{60}{300} \times 75 = 15 \text{ responden}$$

- Jakarta Timur terdiri dari 10 sampel. Jadi,

$$\frac{10}{300} \times 75 = 2,499 \approx 3 \text{ responden}$$

- Jakarta Selatan terdiri dari 220 sampel. Jadi,

$$\frac{220}{300} \times 75 = 54,99 \approx 54 \text{ responden}$$

### Alat ukur

Pada penelitian ini penulis menggunakan alat ukur kuesioner yang terdiri dari dua alat ukur yaitu alat ukur identitas kelompok dan alat ukur *Self-esteem*. Kuesioner merupakan suatu daftar yang berisi suatu rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu hal atau dalam suatu bidang. Daftar pertanyaan

dalam kuesioner dimaksudkan untuk memperoleh data berupa jawaban-jawaban dari para responden (Koentjaraningrat, 1993). Pada penelitian ini, kuesioner di susun oleh penulis terdiri dari empat bagian. Pada bagian pertama kuesioner penulis menjelaskan secara singkat mengenai maksud, tujuan penelitian dan menekankan kerahasiaan mengenai diri subjek penelitian dengan tidak mencantumkan nama subjek. Pada bagian yang kedua yaitu berisi mengenai data diri subjek penelitian yang merupakan variabel kontrol dari *self-esteem* yang nantinya akan dianalisis dan digunakan sebagai data tambahan. Pada bagian ketiga terdapat kuesioner A yang merupakan skala Identitas kelompok, dan pada bagian terakhir yaitu kuesioner B yang merupakan skala *self-esteem*. Berikut adalah rinciannya, yaitu:

### 1. Identitas kelompok

#### a) Tipe alat ukur

Alat ukur Identitas kelompok yang digunakan berupa alat ukur kuesioner dan alat ukur ini menggunakan teori Akbar (dalam Ardiansyah, 2007), yang terdiri dari 3 dimensi yaitu Ciri-ciri busana/symbol komunitas *reggae*, Budaya komunitas *reggae*, dan Musik *reggae*. Skala ini berisi 54 pernyataan, terdiri dari 27 favorable dan 27 pernyataan unfavorable.

#### b) Skala alat ukur

Skala dalam alat ukur ini menggunakan yaitu skala likert dengan pilihan jawaban berdasarkan derajat kesesuaian dengan keadaan diri subjek yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS).

#### c) Teknik skoring

Skoring untuk skala identitas kelompok menggunakan skala likert dengan 4 (empat) pilihan jawaban.

### 2. Self-esteem

#### a) Tipe alat ukur

Alat ukur *Self-esteem* yang digunakan berupa alat ukur kuesioner dan alat ukur *Self-esteem* yang mengacu pada teori self-esteem yang dikemukakan oleh Albert Mehrabian (dalam Melati, 2007), yang terdiri dari 2 dimensi yaitu sikap positif terhadap diri dan sikap negatif terhadap diri. Skala ini berisi 42 pernyataan, terdiri dari 21 pernyataan favorable dan 21 pernyataan unfavorable.

#### b) Skala alat ukur

Skala dalam alat ukur ini menggunakan yaitu skala likert dengan pilihan jawaban berdasarkan derajat kesesuaian dengan keadaan diri subjek yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS).

#### c) Teknik skoring

Skoring untuk skala *Self-esteem* juga menggunakan skala likert dengan 4 (empat) pilihan jawaban.

### 3. Data Pendukung

Data pendukung pada kuesioner ini terdiri dari sejak kapan menyukai musik *reggae*, memiliki band *reggae* atau tidak, usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir.

### Uji Coba Alat Ukur

#### Validitas item

Validitas suatu tes berkaitan dengan apa yang di ukur oleh tes dan seberapa baik tes mengukurnya dan menentukan hubungan antara performance saat tes dengan karakteristik subjek (Anastasi & Urbina, 1997; Yulianto 2005).

Perhitungan validitas alat ukur dilakukan dengan menggunakan jenis *Content validity* (validitas isi), yaitu teknik validitas yang mencerminkan serangkaian total perilaku yang dapat digunakan untuk mengukur suatu atribut atau karakteristik tertentu dari subjek yang ingin di ukur (Gunion, dalam Yulianto 2003).

Uji *Content validity* dilakukan dengan meminta pertimbangan dan pengujian yang dilakukan dari ahli, selanjutnya akan dilakukan uji coba, kemudian di analisis dengan analisis item. Untuk menganalisis item digunakan rumus *korelasi product moment* yang pelaksanaannya dilakukan dengan menggunakan *SPSS versi 15.0*

Rumus *Pearson Product Moment* :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (X)(Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (X)^2)(N \sum Y^2 - (Y)^2)}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Korelasi antara X dan Y

X = Skor subjek pada suatu item

Y = Skor total subjek – skor item n

#### Reliabilitas item

Reliabilitas adalah konsistensi skor yang diperoleh seseorang yang sama ketika dilakukan pengukuran kembali pada saat yang berbeda dengan tes yang sama, atau dengan set tes berbeda namun item-itemnya ekuivalen atau veriebel-veriabel yang telah diperiksa (Anastasi & Urbina, 1997).

Pada penelitian ini pengujian instrument dilakukan secara eksternal maupun internal, secara eksternal pengujian dilakukan dengan reliabilitas *single trial* dan internal menggunakan koefisien *Alfa Cronbach*. Dalam teknik *single trial* hanya dihasilkan satu skor tes yang melihat konsistensi performa subjek dalam item-item tes. Secara internal reliabel instrument di uji dengan

menggunakan teknik koefisien *Alfa Cronbach*. Teknik ini digunakan untuk menguji reliabilitas *Internal Consistency* sehingga konsistensi subjek dapat dilihat pada semua item-item dalam tes yang berdasarkan oleh konstruk tertentu (Friedencerg, 1995; Yulianto 2005)

Rumus pengujian reliabilitas dengan teknik *Alfa Cronbach* :

$$r_{xx} = \alpha = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_x^2} \right)$$

Keterangan :

$r_{xx}$  = koefisien reliabilitas (alpha cronbach)

k = jumlah item tes

$S_i^2$  = varians skor masing-masing item tes

$S_x^2$  = varians skor masing-masing item tes

$\sum S_i^2$  = jumlah varians skor masing-masing

#### Analisis faktor

Analisis validitas faktor digunakan untuk mengetahui struktur atau faktor-faktor yang terkandung dalam suatu set variabel, dan untuk mengetahuinya dilakukan analisis faktor. Faktor analisis adalah analisis terhadap suatu set variabel untuk mengetahui dimensi dan hubungannya terhadap variabel-variabel pada alat ukur.

#### Hasil uji coba alat ukur

Sebelum dilakukan pengambilan data yang sesungguhnya, dilakukan uji coba terlebih dahulu untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari alat ukur yang akan dipergunakan dalam penelitian ini. Pelaksanaan uji coba dilakukan pada tanggal 27 Juni 2009 dengan cara membagikan kuesioner kepada 30 orang yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu anggota komunitas *reggae*.

Pada uji reliabilitas alat ukur identitas kelompok dengan menggunakan perhitungan koefisien *Cronbach Alpha* diperoleh nilai alpha sebesar 0,795. Uji validitas pada skala identitas kelompok dengan menggunakan *Pearson Product Moment* diperoleh 21 item yang memiliki nilai koefisien dibawah 0,2 dan kemudian item tersebut dibuang, sehingga menyisakan 33 item. Setelah itu dilakukan uji validitas dan reliabilitas kembali, ternyata diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,864.

Pada uji reliabilitas alat ukur *Self-esteem* dengan perhitungan koefisien *Cronbach Alpha* diperoleh nilai alpha sebesar 0,882. Uji validitas pada skala *Self-esteem* dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* terdapat 8 item

yang memiliki nilai koefisien korelasi dibawah 0,2 yang kemudian dibuang sehingga menyisakan sebanyak 34 item. Setelah itu dilakukan uji validitas dan reliabilitas kembali dan menghasilkan koefisien reliabilitas *cronbach alpha* sebesar 0,923.

## Analisis Data

### Pengkategorian Subjek

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu: identitas kelompok dan *Self-esteem*. Untuk pengkategorian subjek juga terdiri dari dua yaitu :

#### a. Identitas kelompok

Dalam skala identitas kelompok penulis menggunakan pengkategorian subjek dengan kategorisasi jenjang (Azwar, 1999). Pengkategorian subjek ini di bagi tiga ketegori yaitu: lemah, sedang, kuat. Item pada identitas kelompok terdiri dari 54 item yang masing-masing itemnya di beri skor 1, 2, 3, sampai 4. jadi, rentang maksimum – minimumnya  $54 \times 1 = 54$  sampai dengan  $54 \times 4 = 216$ . lalu penggolongan subjek dibagi ke dalam 3 kategorisasi yaitu lemah, sedang, kuat :

	$X < (\mu - 1,0)$	Lemah
$(\mu - 1,0)$	$X < (\mu + 1,0)$	Sedang
$(\mu + 1,0)$	$X$	Kuat

#### b. Self-esteem

Dalam skala *Self-esteem* penulis menggunakan pengkategorian subjek dengan kategorisasi jenjang (Azwar, 1999). Pengkategorian subjek ini di bagi tiga ketegori yaitu: rendah, sedang, tinggi. Item pada *Self-esteem* terdiri dari 42 item yang masing-masing itemnya di beri skor 1, 2, 3, sampai 4. jadi, rentang minimum - maksimumnya  $42 \times 1 = 42$  sampai dengan  $42 \times 4 = 168$ . lalu penggolongan subjek dibagi ke dalam 3 kategorisasi yaitu rendah, sedang, tinggi :

	$X < (\mu - 1,0)$	Rendah
$(\mu - 1,0)$	$X < (\mu + 1,0)$	Sedang
$(\mu + 1,0)$	$X$	Tinggi

Dalam pelaksanaannya subjek yang akan di analisis yaitu yang menempati atau berada pada kategori lemah dan kuat serta rendah dan tinggi. Untuk kategori sedang tidak dipergunakan atau di buang.

### Koefisien korelasi Spearman ( $r_s$ )

Dalam penelitian ini penulis menggunakan koefisien korelasi *Spearman* ( $r_s$ ) karena kedua variabel pada penelitian ini adalah variable ordinal yaitu variabel identitas kelompok (X) dan variabel *self-esteem* (Y). sesuai dengan pendapat Hasan, 2004 bahwa koefisien korelasi sederhana untuk variable ordinal dengan variable ordinal.

Koefisien korelasi *Spearman* dirumuskan:

$$r_s = 1 - \frac{6\sum d^2}{n^3 - d}$$

Keterangan :

$r_s$  = koefisien korelasi *rank*

d = selisih *rank* antara X ( $R_x$ ) dan Y ( $R_y$ )

n = banyaknya pasangan *rank*

Setelah itu langkah selanjutnya adalah menggunakan uji statistik koefisien korelasi *Spearman* ( $r_s$ ), digunakan untuk menguji signifikan atau tidaknya hubungan antara variabel ordinal dengan variabel ordinal (Hasan, 2004). Uji statistiknya menggunakan uji Z karena sample pada penelitian ini lebih dari 30 ( $n > 30$ ) yaitu 300 sampel.

Uji Z dirumuskan:

$$Z = r_s \sqrt{(n-1)}$$

Selanjutnya, untuk mengetahui besar pengaruh variabel identitas kelompok (X) terhadap variabel *self-esteem* (Y) digunakan  $r^2$  dengan rumus :

$$r^2 = r_s^2 \times 100\%$$

Keterangan :

$r^2$  = besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y

$r_s^2$  = koefisien korelasi *Spearman*

### Waktu dan Tempat Penelitian

Pengambilan data dilakukan di pagelaran musik *reggae* yang diadakan oleh komunitas *reggae*, di tempat kuliah, di distro-distro *reggae*, cafe-cafe di daerah Jakarta dan sekitarnya. Pengambilan data dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 27 Juni 2009 sampai hari sabtu tanggal 25 Juli 2009.

### Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Penulis mencari masalah penelitian terlebih dahulu dengan melihat fenomena yang terjadi di masyarakat. Setelah itu penulis mulai membaca literatur yang berhubungan dengan masalah yang di temukan oleh penulis, literatur itu antara lain seperti : jurnal-jurnal psikologi, hasil-hasil penelitian, skripsi/tesis psikologi dan juga *browsing* pada *website-website* yang berhubungan dengan psikologi dan masalah yang akan diteliti.

Setelah masalah penelitian sudah ditemukan, penulis mulai menyusun BAB I yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir. Selanjutnya membuat hipotesis penelitian yaitu kesimpulan sementara dari penulis tentang masalah penelitian. Tahap berikutnya adalah menyusun BAB II yang berisi tinjauan pustaka dari variabel-variabel dan sampel yang akan diteliti.

Selanjutnya peneliti mulai mencari alat ukur yang sesuai dengan masalah penelitian yang telah ada dengan cara *browsing* di internet untuk diadaptasi sesuai dengan kebutuhan dan tujuan dari penelitian ini. Kemudian menentukan metode penelitian yang disusun dalam BAB III. Sebelum melakukan pengambilan data pada subjek penelitian, penulis terlebih dahulu melaksanakan seminar proposal berupa forum presentasi proposal skripsi yang terdiri dari BAB I, II, III. Seminar proposal skripsi ini diselenggarakan oleh fakultas untuk memperoleh masukan penyempurnaan dalam pelaksanaan penelitian lebih lanjut.

Tahap selanjutnya, penulis melakukan *try out* alat ukur kepada beberapa anggota komunitas *reggae* untuk melihat validitas dan reliabilitas dari alat ukur yang digunakan oleh penulis sebagai instrumen penelitian. Setelah itu, data *try out* dianalisis secara statistik untuk mendapatkan item-item yang valid dan reliabel yang akan digunakan dalam pengambilan data penelitian.

Setelah *try out* penulis baru mengambil data sampel pada anggota komunitas *reggae*. Pengambilan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner di pagelaran musik *reggae* yang diadakan oleh komunitas *reggae*, di tempat kuliah, di distro-distro *reggae*, cafe-cafe di daerah Jakarta dan sekitarnya. Selama proses pengisian kuesioner, penulis akan menemani sampel sampai selesai guna menjaga kemungkinan ada beberapa hal yang tidak dimengerti oleh subjek bisa ditanyakan langsung oleh penulis. Hal ini dilakukan untuk mengontrol penyebaran kuesioner, agar kuesioner yang tersebar dapat kembali lagi sesuai dengan kuesioner yang telah di sebar oleh peneliti. Selanjutnya adalah pengolahan data berdasarkan kuesioner yang telah disebar sebelumnya. Hasil yang di dapat kemudian di susun dalam BAB IV yang berisi hasil penelitian dan pembahasan. Tahap terakhir, peneliti membuat kesimpulan penelitian dan juga saran yang di susun penulis sebagai bab penutup dari skripsi psikologi ini. Selain itu disertakan pula lampiran-lampiran untuk melengkapi uraian yang telah disajikan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Gambaran Identitas Kelompok**

Untuk menyatakan kuat-lemahnya identitas kelompok pada komunitas *reggae* Jakarta, diperoleh rentang skor paling lemah sampai paling kuat adalah 80 sampai dengan 123. dengan demikian setiap satuan deviasi standarnya bernilai  $\mu = 106,95$  dan mean teoritisnya adalah  $= 10,249$ .

#### Gambaran tingkat identitas kelompok

Dari 75 subjek komunitas *reggae* diperoleh hasil bahwa subjek yang memiliki identitas kelompok lemah sebanyak 13,3% atau sebanyak 10 orang, subjek yang memiliki identitas kelompok sedang sebanyak 65,3% atau 49 orang, dan subjek yang memiliki identitas kelompok kuat sebanyak 21,3% atau sebanyak 16 orang. Untuk selanjutnya kategori subjek yang digunakan untuk pembahasan pada penelitian ini adalah subjek yang masuk ke dalam kategori lemah dan kuat saja, sedangkan pada kategori sedang tidak dipergunakan dalam pembahasan.

Presentase subjek yang memiliki identitas kelompok kuat lebih banyak dibandingkan dengan subjek yang memiliki identitas kelompok lemah. Dalam penelitian ini subjek yang termasuk ke dalam identitas kelompok kuat adalah mereka yang selalu mempunyai album terbaru musik *reggae* (item 3), selalu menyerukan kepada *reggae* mania tentang kepedulian antar sesama (item 5) dan meyakini bahwa eksistensi Tony-Q sebagai upaya mempertahankan musik *reggae* (item 7). Dalam hal itu, subjek penelitian menggunakan musik *reggae* untuk saling bergantung satu dengan yang lain dan membentuk kepercayaan (*trust*) satu dengan yang lain (Johnson dan Johnson, 2000 dalam Walgito, 2006). Dengan adanya saling bergantung satu dengan yang lain dan membentuk kepercayaan (*trust*) subjek mulai bertanggung jawab satu sama lain serta melakukan performa dan perilaku yang tepat dalam mempertahankan dan memperjuangkan identitas kelompok, performa tersebut tercermin dari perilaku yang selalu menyerukan kepada *reggae* mania tentang kepedulian antar sesama (item 5), yang diwujudkan dengan selalu mempunyai album terbaru musik *reggae* (item 3) dan meyakini bahwa eksistensi Tony-Q sebagai upaya mempertahankan musik *reggae* (item 7). Kepercayaan dalam tahap ini terbentuk melalui pengungkapan (*disclose*) pikiran, ide, perasaan, dan respon bersifat penerimaan dan mendukung satu dengan yang lain yaitu tentang pencapaian tujuan (Johnson dan Johnson, 2000 dalam Walgito, 2006) dari komunitas *reggae* yaitu *everybody love reggae*.

Selain subjek yang masuk ke dalam kategori identitas kelompok kuat, ada pula subjek

yang masuk ke dalam identitas kelompok lemah yaitu subjek yang selalu membuat baju/kaos band reggae untuk memperkaya dirinya sendiri (item 18), selalu menggunakan simbol merah-kuning-hijau agar terlihat lebih keren (item 27) dan selalu membentuk rambut gimbal agar terlihat lebih keren (item 33). Subjek yang memiliki identitas kelompok lemah belum mengetahui secara jelas norma-norma yang berlaku pada kelompok sehingga menjadi tidak pas dengan performa dan perilaku yang ditampilkan oleh subjek. Subjek masih berfikir tentang dirinya bukan tentang kelompok, subjek masih berfikir tentang harapan subjek, apa yang akan diterima subjek dan bagaimana anggota kelompok lain (Johnson dan Johnson, 2000 dalam Walgito, 2006). Tercermin dari mereka membuat baju/kaos band reggae untuk memperkaya dirinya sendiri (item 18), mereka menjual baju/kaos band reggae untuk menghasilkan uang dan memperkaya dirinya sendiri, mereka masih berfikir tentang apa yang bisa mereka lakukan dalam kelompok untuk dirinya tetapi tidak untuk kemajuan kelompok. Selanjutnya mereka masuk ke dalam kelompok mempunyai harapan ingin terlihat lebih keren tercermin dari performa dan perilaku mereka yang

selalu menggunakan simbol merah-kuning-hijau agar terlihat lebih keren (item 27) dan selalu membentuk rambut gimbal agar terlihat lebih keren (item 33). Mereka adalah *person oriented* atau sering disebut "*selfish, ego oriented*". Motifnya adalah kepentingan yang ada dalam diri subjek bersangkutan, "*what is the best for me*" (walgito, 2006) tujuan kelompok menjadi alat untuk mencapai tujuan pribadinya sehingga tujuan utama masuk ke dalam kelompok adalah kepentingan dirinya, bukan kelompok sebagai kesatuan.

1. Gambaran identitas kelompok berdasarkan lama menyukai reggae

Dari 26 subjek komunitas reggae diperoleh hasil bahwa subjek yang menyukai reggae antara 1-10 tahun dan memiliki identitas kelompok lemah sebanyak 8 orang atau 80,0%, antara 11-20 tahun sebanyak 2 orang atau 20,0%, antara 21-30 tahun tidak ada atau 0%, sedangkan subjek yang menyukai reggae antara 1-10 tahun dan memiliki identitas kelompok kuat sebanyak 10 orang atau 62,5%, antara 11-20 tahun sebanyak 6 orang atau 37,5%, antara 21-30 tahun sebanyak 0 orang atau 0%.

Kategori identitas kelompok	Lama menyukai reggae						Total	
	1-10 tahun		11-20 tahun		21-30 tahun		Jumlah	%
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Lemah	8	80,0%	2	20,0%	0	0%	10	100%
Kuat	10	62,5%	6	37,5%	0	0%	16	100%
Total	18	69,2%	8	30,8%	0	0%	26	100%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa penyebaran subjek yang memiliki identitas kelompok lemah dan identitas kelompok kuat lebih banyak berada antara 1-10 tahun dan antara 11-20 tahun. Walaupun pada rentang lama menyukai reggae 1-10 tahun total jumlahnya terlihat lebih banyak namun kalau dilihat dari perbandingannya dengan rentang lama menyukai reggae 11-20 tahun yaitu 2 kalinya dari total jumlah rentang lama menyukai reggae 1-10 tahun. Jadi bisa diartikan bahwa semakin lama subjek menyukai reggae maka perjuangan yang dilakukan untuk mempertahankan dan menguatkan serta memajukan kelompok melalui penggunaan ciri-ciri atau lambang identitas, baik berupa simbol-simbol, bahasa, serta budaya semakin kuat.

Semakin lama subjek menyukai reggae maka mereka membentuk rambut gimbal untuk tidak melakukan tindak kriminal (item 8), mereka mengadakan pentas musik reggae sebagai upaya untuk memajukan musik reggae (item 12) dan mereka mengikuti millist tidak untuk mencari

pacar (item 30) sehingga identitas kelompok yang terbentuk pada diri subjek akan semakin kuat.

Selanjutnya, mereka yang masuk ke dalam kategori identitas kelompok lemah dan memiliki rentang lama menyukai reggae antara 11-20 tahun, mereka yang menghadiri pentas musik reggae agar mendapatkan pacar (item 15), mereka membuat baju/kaos band reggae untuk memperkaya dirinya sendiri (item 18) dan mereka menghadiri pentas musik reggae agar di bilang lebih gaul (item 29). Lama-kelamaan mereka kesulitan bertahan karena bergabung dengan suatu kelompok didasarkan dengan tujuan yang terbaik untuk dirinya sendiri dan bukan yang terbaik untuk kelompok/"*what is the best for me*" (walgito, 2006). Dengan kata lain mereka menjadi kebingungan dengan dirinya sendiri. Mereka kebingungan karena selama ini norma-norma yang berlaku pada kelompok sebenarnya tidak sesuai dengan diri mereka.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa lama menyukai reggae mempengaruhi lemah-kuatnya identitas kelompok

yang dimiliki subjek. Rentang lama menyukai *reggae* 1-10 tahun adalah rentang yang menentukan lemah-kuatnya identitas kelompok yang dimiliki subjek. Semakin lama subjek menyukai *reggae* maka identitas kelompok subjek semakin kuat begitupun sebaliknya, semakin lama subjek tidak menyukai *reggae* maka identitas kelompok yang dimiliki oleh subjek menjadi lemah.

3. Gambaran identitas kelompok berdasarkan memiliki group band *reggae* atau tidak

Kategori identitas kelompok	Memiliki group band <i>reggae</i>				Total	
	Iya		Tidak		Jumlah	%
	Jumlah	%	Jumlah	%		
Lemah	4	40,0%	6	60,0%	10	100%
Kuat	12	75,0%	4	25,0%	16	100%
Total	16	61,5%	10	38,5%	26	100%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa mereka yang memiliki identitas kelompok lemah lebih banyak jumlahnya yang tidak memiliki group band *reggae* dibandingkan dengan yang memiliki group band *reggae*. Sedangkan mereka yang memiliki identitas kelompok kuat lebih banyak jumlahnya yang memiliki group band *reggae* dibandingkan yang tidak memiliki group band *reggae*. Hal ini berarti group band *reggae* merupakan usaha apresiasi yang dilakukan subjek yang tergabung dalam komunitas *reggae* sebagai bentuk perjuangan yang dilakukan untuk mempertahankan dan menguatkan serta memajukan kelompok melalui penggunaan ciri-ciri atau lambang identitas, baik berupa simbol-simbol, bahasa, serta budaya semakin kuat.

Menjadi jelas ketika dikaitkan dengan gambaran identitas kelompok yang sudah dibahas di atas yaitu mereka yang memiliki identitas kelompok kuat adalah mereka yang menyerukan kepada *reggae* mania tentang kepedulian antar sesama (item 5), mereka mengadakan pentas musik *reggae* sebagai upaya untuk memajukan musik *reggae* (item 12) dan mereka menyarankan kepada *reggae* mania untuk tidak membeli kaset bajakan (item 16). Dengan band *reggae* mereka bisa menyerukan kepada *reggae* mania tentang kepedulian antar sesama melalui lirik-lirik lagunya, pentas musik *reggae* diadakan untuk memperkenalkan kepada masyarakat Indonesia tentang musik *reggae* dan menyarankan kepada *reggae* mania untuk tidak membeli kaset bajakan karena perilaku tersebut akan membunuh ide musisi *reggae* dan menjadikannya tidak bisa berkarya lagi. Semua itu mereka lakukan untuk malancarkan tujuan yaitu *everybody love reggae*.

Dari 26 subjek komunitas *reggae* diperoleh hasil bahwa subjek yang memiliki group band *reggae* dan memiliki identitas kelompok lemah sebanyak 4 orang atau 40,0% dan yang tidak memiliki sebanyak 6 orang atau 60,0%, subjek yang memiliki group band *reggae* dan memiliki identitas kelompok kuat sebanyak 12 orang atau 75,0% dan yang tidak memiliki sebanyak 4 orang atau 25,0%.

Sebaliknya, mereka yang memiliki identitas kelompok lemah dan tidak memiliki group band *reggae* adalah mereka yang menghadiri pentas musik *reggae* agar mendapatkan pacar (item 15) dan membuat baju/kaos band *reggae* untuk memperkaya dirinya sendiri (item 18). Karena yang mereka fokuskan adalah diri mereka bukan kepentingan kelompok sehingga group band *reggae* tidak terlalu penting untuk mereka.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemilikan band *reggae* mempengaruhi lemah-kuatnya identitas kelompok subjek. Group band *reggae* bagi subjek adalah sarana untuk mengekspresikan dan mensosialisasikan nilai-nilai dari musik *reggae*. Semakin subjek mempunyai group band *reggae* maka semakin kuat identitas kelompok yang dimiliki oleh subjek begitupun sebaliknya, semakin subjek tidak memiliki group band *reggae* maka semakin lemah identitas kelompok yang dimiliki oleh subjek.

### Gambaran Self-esteem

Untuk menyatakan tinggi-rendahnya *Self-esteem* pada komunitas *reggae* Jakarta, diperoleh rentang skor paling rendah sampai paling tinggi adalah 76 sampai dengan 133. dengan demikian setiap satuan deviasi standarnya bernilai  $\mu = 108,69$  dan mean teoritisnya adalah  $= 13,681$ .

#### 1. Gambaran tingkat *Self-esteem*

Dari 75 subjek komunitas *reggae* diperoleh hasil bahwa subjek yang memiliki *Self-esteem* rendah sebanyak 13,3% atau sebanyak 10 orang, subjek yang memiliki *Self-esteem* sedang sebanyak 58,7% atau 44 orang, dan subjek yang memiliki *Self-esteem* tinggi sebanyak 28,0% atau sebanyak 21 orang. Untuk selanjutnya kategori subjek yang



digunakan pada penelitian ini adalah kategori lemah dan kuat saja, sedangkan pada kategori sedang tidak dipergunakan dalam pembahasan.

2. Gambaran tingkat *Self-esteem* berdasarkan Usia

Dari 31 subjek komunitas *reggae* di peroleh hasil bahwa subjek yang memiliki usia antara 15-20 tahun dan memiliki *Self-esteem* Rendah sebanyak 4 orang atau 40,0%, antara 21-25 tahun sebanyak 5 orang atau 50,0%, antara 26-30 tahun sebanyak 1 orang atau 10,0% dan antara 31-35 tahun tidak ada atau 0%, sedangkan subjek yang memiliki usia antara 15-20 tahun dan memiliki *Self-esteem* Tinggi sebanyak 3 orang atau 14,3%, antara 21-25 tahun sebanyak 10 orang atau 47,6%, antara 26-30 tahun sebanyak 7 orang atau 33,3% dan antara 31-35 tahun sebanyak 1 orang atau 4,8%.

Menurut Wulandari (dalam <http://www.google.co.id/Fpksm.mercu-buana.ac.id>) bahwa masa dewasa dimulai pada usia 18 tahun sampai 40 tahun. Dalam penelitian ini subjek yang memiliki *self-esteem* tinggi lebih banyak pada rentang usia antara 21-25 tahun maka subjek termasuk ke dalam kategori dewasa. Mereka yang memiliki *self-esteem* tinggi adalah mereka yang tidak malu untuk memulai pembicaraan dengan orang lain (item 11), menerima keadaan mereka yang sekarang (item 31) dan berani untuk selalu mengatakan tentang kebenaran (item 34). Pada masa ini mereka memiliki kemandirian dalam

mengambil keputusan (Santrock, 2002), mereka berani mengatakan tentang kebenaran (item34) untuk menghasilkan keputusan yang terbaik untuk mereka walaupun tidak terbaik untuk orang-orang yang ada disekitar mereka, sehingga mereka tidak benci dengan keadaan mereka yang sekarang (item 31), karena mereka sudah memikirkan resiko dari keputusan yang mereka ambil.

3. Gambaran tingkat *Self-esteem* berdasarkan pendidikan terakhir

Dari 31 subjek komunitas *reggae* di peroleh hasil bahwa subjek yang memiliki pendidikan terakhir SMP/SLTP dan memiliki identitas kelompok rendah tidak ada atau 0%, yang memiliki pendidikan terakhir SMA/SMU sebanyak 7 orang atau 70,0%, yang memiliki pendidikan terakhir STM/SMK sebanyak 2 orang atau 20,0%, yang memiliki pendidikan terakhir D3 sebanyak 1 orang atau 10% dan yang memiliki pendidikan terakhir S1 tidak ada atau 0%, sedangkan subjek yang memiliki pendidikan terakhir SMP/SLTP dan memiliki identitas kelompok tinggi tidak ada atau 0%, yang memiliki pendidikan terakhir SMA/SMU sebanyak 14 orang atau 66,7%, yang memiliki pendidikan terakhir STM/SMK tidak ada atau 0%, yang memiliki pendidikan terakhir D3 sebanyak 2 orang atau 9,5% dan yang memiliki pendidikan terakhir S1 sebanyak 5 orang atau 23,8%.

Self-esteem	Pendidikan terakhir										Total	
	SMP/SLTP		SMA/SMU		STM/SMK		D3		S1		Jumlah	%
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%		
Rendah	0	0%	7	70,0%	2	20,0%	1	10,0%	0	0%	10	100%
Tinggi	0	0%	14	66,7%	0	0%	2	9,5%	5	23,8%	21	100%
Total	0	0%	21	67,8%	2	6,4%	3	9,7%	5	16,1%	31	100%

Dari table di atas terlihat bahwa subjek yang memiliki *self-esteem* tinggi paling banyak adalah yang memiliki pendidikan terakhir SMA/SMU. Mereka yang memiliki *self-esteem* tinggi adalah mereka yang yakin bahwa mereka disukai oleh orang lain (item 21), sangat senang ketika mereka masuk ke tempat yang baru dalam hidup mereka (item 23) dan sangat senang untuk memulai hari esok (item 26). Sekolah menengah umum (SMU) adalah bentuk satuan pendidikan menengah yang orientasinya memberi bekal siswa

untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi (Kademun, 2002), pada pendidikan SMU diharapkan subjek bisa melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi sehingga subjek dibekali ilmu-ilmu yang diharuskan untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi.

Sebaliknya, subjek yang memiliki *self-esteem* rendah dan memiliki pendidikan terakhir SMA/SMU adalah mereka yang merasa cemas ketika teman mereka tidak ada (item 4), khawatir tidak bisa melakukan apa-apa di tempat yang baru (item 5) dan mereka yang merasa dirinya tidak lebih

baik dan seberuntung orang lain (item 9). Mereka tidak yakin akan kemampuan dirinya dan sulit untuk beradaptasi di tempat yang baru, ketika mereka masuk di perguruan tinggi mereka akan kesulitan untuk bersosialisasi dengan lingkungan baru karena saat masuk perguruan tinggi mereka tidak lagi di perhatikan secara penuh dari penyelenggara pendidikan tetapi kemandirian mereka yang digunakan. Dalam hal ini mereka akan kesulitan untuk mengatasinya.

Dari tabel di atas bisa disimpulkan bahwa pendidikan terakhir menjadi salah satu faktor yang menentukan tinggi-rendahnya *self-esteem* pada

subjek yang tergabung dalam komunitas *reggae* di Jakarta. Semakin subjek tinggi memiliki pendidikan terakhir maka semakin tinggi pula *self-esteem*-nya.

4. Gambaran tingkat *Self-esteem* berdasarkan jenis kelamin

Dari 31 subjek komunitas *reggae* di peroleh hasil bahwa subjek yang berjenis kelamin laki-laki dan memiliki *Self-esteem* rendah sebanyak 10 orang atau 100% dan perempuan sebanyak 0% atau tidak ada, sedangkan subjek yang berjenis kelamin laki-laki dan memiliki *Self-esteem* tinggi sebanyak 20 orang atau 95,2% dan perempuan sebanyak 1 orang atau 4,8%.

<i>Self-esteem</i>	Jenis kelamin				Total	
	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	%
	Jumlah	%	Jumlah	%		
Rendah	10	100%	0	0%	10	100%
Tinggi	20	95,2%	1	4,8%	21	100%
Total	30	96,7%	1	3,3%	31	100%

Dari tabel di atas dapat di lihat bahwa penyebaran subjek lebih banyak pada laki-laki tapi ini tidak bisa dikatakan bahwa jenis kelamin mempengaruhi identitas kelompok terhadap *self-esteem* karena perbandingan antara jumlah subjek laki-laki dan perempuan tidaklah sama jumlahnya. Tetapi ada hal yang menarik pada pembahasan sub ini yaitu satu-satunya subjek perempuan yang memiliki *self-esteem* tinggi. Subjek yang tidak khawatir jika teman-temannya tidak menyukai dirinya (item 10), subjek tidak malu ketika harus memulai pembicaraan dengan orang lain (item 11), dan subjek menerima keadaan dirinya seperti apa adanya (item 12). Subjek tidak kesulitan ketika tampil dalam suasana yang baru karena subjek mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan yang

baru sehingga subjek menjadi seorang yang penuh percaya diri, mandiri, aktif dalam kegiatan-kegiatan fisik dan sosial tetapi realistis terhadap kemampuannya (Coopersmith dalam Supratinah & Sugiyanto, 1992).

#### **Pengaruh Identitas kelompok terhadap *Self-esteem***

1. Crosstab antara identitas kelompok dengan *self-esteem*

Dari 20 subjek komunitas *reggae* di peroleh hasil bahwa subjek yang memiliki identitas kelompok lemah dan memiliki *Self-esteem* Rendah sebanyak 100% atau sebanyak 5 orang, subjek yang memiliki identitas kelompok kuat dan memiliki *Self-esteem* tinggi sebanyak 100% atau 15 orang.

Kategori identitas kelompok	Kategori <i>self-esteem</i>				Total	
	Rendah		Tinggi		Jumlah	%
	Jumlah	%	Jumlah	%		
Lemah	5	100%	0	0%	5	100%
Kuat	0	0%	15	100%	15	100%
Total	5	25,0%	15	75,0%	20	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa subjek yang memiliki identitas kelompok kuat maka *self-esteem* subjek tersebut akan tinggi. Dibandingkan

dengan subjek yang memiliki identitas kelompok lemah dan memiliki *self-esteem* rendah, subjek yang memiliki identitas kelompok kuat dan memiliki *self-*

*esteem* tinggi lebih banyak. Salah satu motivasi subjek untuk masuk ke dalam kelompok adalah kelompok dapat mendorong pengembangan harga diri seseorang (Walgito, 2006). Subjek yang tergabung dalam komunitas *reggae* memiliki satu keyakinan satu sama lain dan memiliki kesamaan kesukaan yaitu musik *reggae*, subjek merasa bahwa memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan komunitas *reggae* dan menjaga eksistensi musik *reggae* dalam kancah musik di Indonesia, karena kesamaan itu semua subjek melakukan upaya mempertahankan dan memperjuangkan lalu membentuk Komunitas *reggae* dan memiliki satu tujuan yaitu *everybody love reggae*. Dari proses subjek masuk dan membentuk komunitas *reggae*, subjek dapat mengembangkan harga diri (*self-esteem*) sehingga motivasi subjek dalam kelompok dapat terwujud sesuai dengan yang di harapkan oleh subjek.

Mereka yang memiliki identitas kelompok kuat adalah mereka yang meyakini bahwa Eksistensi Tony-Q sebagai upaya mempertahankan musik *reggae* (item 7), tidak menyarankan kepada *reggae* mania untuk membeli cd/kaset *reggae* bajakan (item 16) dan percaya bahwa mereka membuat rambut gimbal untuk *reggae* mania tidak menambah pelaku kriminal di Indonesia (item 19). Perilaku mereka dan keyakinan mereka itulah yang membuat mereka memiliki *self-esteem* tinggi yang diwujudkan dengan tidak merasa kesulitan ketika berbicara di epan orang banyak (item 1), tidak menilai benar bahwa orang lain memberikan kritik berarti orang itu iri terhadap mereka (item 19) dan sangat senang untuk memulai hari esok (item 26).

Begitu pun sebaliknya, mereka yang memiliki identitas kelompok lemah adalah mereka yang menghadiri pentas musik *reggae* agar mendapatkan pacar (item 15), mereka yang menggunakan simbol merah-kuning-hijau agar terlihat lebih keren (item 27) dan mereka yang menghadiri pentas musik *reggae* agar terlihat lebih gaul (item 29). Dengan adanya perilaku tersebut sehingga *self-esteem* mereka menjadi rendah

terwujud dengan merasa cemas ketika teman mereka tidak ada (item 4), merasa khawatir tidak bisa melakukan apa-apa di tempat yang baru (item 5) dan merasa cemas jika mereka menjadi diri mereka sendiri (item 15). Ketika kelompok bukanlah tujuan dari mereka maka kelompok tidaklah memiliki pengaruh yang baik untuk mereka sehingga kelompok tidak bisa mendorong pengembangan diri (Walgito, 2006) subjek. jadi, perilaku yang mereka tampilkan adalah manifestasi dari tujuan mereka masuk kelompok yaitu kepentingan diri sendiri.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek yang tergabung dalam komunitas *reggae* Jakarta memiliki identitas kelompok kuat maka secara otomatis *self-esteem* subjek tersebut tinggi dan sebaliknya subjek yang memiliki identitas kelompok lemah maka *self-esteem* subjek tersebut rendah.

2. Crosstab antara kategori identitas kelompok, *self-esteem*, dan lama menyukai *reggae*

Dari 20 subjek komunitas *reggae* di peroleh hasil bahwa subjek yang memiliki identitas kelompok lemah dan memiliki *Self-esteem* Rendah yang lama menyukai *reggae* antara 1-10 tahun sebanyak 60% atau 3 orang, subjek yang memiliki identitas kelompok lemah dan memiliki *Self-esteem* rendah yang lama menyukai *reggae* antara 11-20 tahun sebanyak 40% atau 2 orang, subjek yang memiliki identitas kelompok lemah dan memiliki *Self-esteem* rendah yang lama menyukai *reggae* antara 21-30 tahun sebanyak 0. Selanjutnya, subjek yang memiliki identitas kelompok kuat dan memiliki *Self-esteem* tinggi yang lama menyukai *reggae* antara 1-10 tahun sebanyak 60% atau 9 orang, subjek yang memiliki identitas kelompok kuat dan memiliki *Self-esteem* tinggi yang lama menyukai *reggae* antara 11-20 tahun sebanyak 40% atau 6 orang, subjek yang memiliki identitas kelompok kuat dan memiliki *Self-esteem* kuat yang lama menyukai *reggae* antara 21-30 tahun sebanyak 0.

Kategori identitas kelompok	Lama menyukai <i>reggae</i>												Total	
	1-10 tahun				11-20 tahun				21-30 tahun					
	Kategori <i>self-esteem</i>													
	Tinggi	%	Rendah	%	Tinggi	%	Rendah	%	Tinggi	%	Rendah	%		
Lemah	0	0%	3	60%	0	0%	2	40%	0	0%	0	0%	5	100%
Kuat	9	60%	0	0%	6	40%	0	0%	0	0%	0	0%	15	100%
Total	9	45%	3	15%	6	30%	2	10%	0	0%	0	0%	20	100%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa penyebaran subjek yang memiliki identitas kuat dan *self-esteem* tinggi paling banyak pada lama menyukai *reggae* antara 1-10 tahun, bisa dikatakan bahwa pada rentang 1-10 tahun merupakan masa adaptasi, pencarian jati diri identitas kelompok dan keyakinan apakah *reggae* adalah pilihan yang tepat. Begitu pula dengan subjek yang masuk ke dalam identitas lemah dan *self-esteem* rendah, subjek merasa bahwa *reggae* merupakan bukan pilihan yang tepat bagi mereka sehingga perjuangan untuk identitas kelompok *reggae* menjadi lemah.

Pada rentang antara 11-20 tahun tetap di dominasi oleh identitas kelompok kuat dan memiliki *self-esteem* tinggi, pada masa ini subjek sudah merasa yakin bahwa *reggae* adalah musik yang tepat bagi mereka, subjek merasa yakin dan berusaha membuat *reggae* menjadi baik, mempertahankan eksistensi musik ini dalam kancan musik Indonesia sehingga Perjuangan untuk mempertahankan dan menguatkan serta memajukan kelompok melalui penggunaan ciri-ciri atau lambang identitas, baik berupa simbol-simbol, bahasa, serta budaya menjadi kuat. Begitu pula sebaliknya subjek yang memiliki identitas kelompok lemah dan memiliki *self-esteem* rendah merasa yakin bahwa *reggae* bukan satu-satunya musik yang mereka sukai tetapi ada musik lain atau

dengan kata lain subjek tidak terlalu fanatik terhadap musik *reggae*.

Penyebaran subjek berada pada rentang 1-10 tahun dan rentang 11-20 tahun tetapi tidak pada rentang 21-30 tahun. Walaupun demikian bisa di katakan bahwa semakin lama subjek yang tergabung dalam komunitas *indoreggae* menyukai musik *reggae* maka semakin kuat identitas kelompok subjek tersebut sehingga *self-esteem*nya juga tinggi begitupun sebaliknya, semakin lama subjek menyukai *reggae* maka semakin rendah identitas kelompok subjek tersebut sehingga *self-esteem* subjek menjadi rendah.

3. Crosstab antara kategori identitas kelompok, *self-esteem*, dan memiliki group band *reggae*

Dari 20 subjek komunitas *reggae* di peroleh hasil bahwa subjek yang memiliki identitas kelompok lemah dan memiliki *Self-esteem* Rendah yang memiliki group band *reggae* sebanyak 20% atau 1 orang, subjek yang memiliki identitas kelompok lemah dan memiliki *Self-esteem* rendah yang tidak memiliki group band *reggae* sebanyak 80% atau 4 orang. Selanjutnya, subjek yang memiliki identitas kelompok kuat dan memiliki *Self-esteem* tinggi yang memiliki group band *reggae* sebanyak 73,3% atau 11 orang, subjek yang memiliki identitas kelompok kuat dan memiliki *Self-esteem* tinggi yang tidak memiliki group band *reggae* sebanyak 26,7% atau 4 orang,

Kategori identitas kelompok	Memiliki group band <i>reggae</i>								Total	
	Iya				Tidak					
	Kategori <i>self-esteem</i>									
	Tinggi	%	Rendah	%	Tinggi	%	Rendah	%		
Lemah	0	0%	1	20%	0	0%	4	80%	5	100%
Kuat	11	73,3%	0	0%	4	26,7%	0	0%	15	100%
Total	11	55%	1	5%	4	20%	4	20%	20	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa subjek yang memiliki group band *reggae* dan memiliki identitas kelompok kuat dan *self-esteem* tinggi lebih banyak dibandingkan subjek yang tidak memiliki group band *reggae* dan memiliki identitas kelompok lemah dan *self-esteem* rendah.

Mereka yang memiliki identitas kelompok kuat dan memiliki *group band* adalah mereka yang selalu mempunyai album terbaru musik *reggae* (item 3), mereka membuat baju/kaos band *reggae* dan di jual kepada *reggae* mania (item 4), selalu menyerukan kepada *reggae* mania tentang kepedulian antar sesama (item 5) dan meyakini bahwa Eksistensi Tony-Q sebagai upaya mempertahankan musik *reggae* (item 7). Perilaku

mereka dan keyakinan mereka itulah yang membuat mereka memiliki *self-esteem* tinggi yang diwujudkan dengan menerima kritikan dari orang lain dengan senang hati (item 2), tidak cemas setiap ingin melakukan sesuatu yang baru (item 8) dan mereka sangat senang untuk memulai hari esok (item 26).

Begitu pun sebaliknya mereka yang memiliki identitas kelompok lemah dan tidak memiliki *group band* adalah mereka yang menghadiri pentas musik *reggae* agar dibilang lebih gaul (item 29), mereka yang mengikuti *millist* untuk mencari pacar (item 30) dan mereka yang perduli kepada orang lain agar menarik perhatian lawan jenis (item 31). Perilaku mereka tersebut yang

mempengaruhi *self-esteem* sehingga mereka merasa cemas bila teman mereka tidak ada (item 4), merasa khawatir tidak bisa melakukan apa-apa di tempat yang baru (item 5) dan merasa cemas jika menjadi diri mereka sendiri (item 15).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pembentukan band *reggae* merupakan apresiasi perjuangan bagi subjek yang tergabung dalam komunitas *reggae*, dengan adanya band *reggae* subjek bisa menyuarkan perjuangan-perjuangan untuk mempertahankan dan menguatkan serta memajukan kelompok melalui penggunaan ciri-ciri atau lambang identitas, baik berupa simbol-simbol, bahasa, serta budaya kelompok *reggae*.

4. Crosstab antara kategori identitas kelompok, *self-esteem*, dan usia

Dari 20 subjek komunitas *reggae* di peroleh hasil bahwa subjek yang memiliki identitas kelompok lemah dan memiliki *Self-esteem* Rendah yang memiliki usia antara 15-20 tahun sebanyak 2 orang, subjek yang memiliki identitas kelompok

lemah dan memiliki *Self-esteem* rendah yang memiliki usia antara 21-25 tahun sebanyak 2 orang, subjek yang memiliki identitas kelompok lemah dan memiliki *Self-esteem* Rendah yang memiliki usia antara 26-30 tahun sebanyak 1 orang, subjek yang memiliki identitas kelompok lemah dan memiliki *Self-esteem* Rendah yang memiliki usia antara 31-35 tahun sebanyak 0 atau tidak ada. Selanjutnya, subjek yang memiliki identitas kelompok kuat dan memiliki *Self-esteem* tinggi yang memiliki usia antara 15-20 tahun sebanyak 3 orang, subjek yang memiliki identitas kelompok kuat dan memiliki *Self-esteem* tinggi yang memiliki usia antara 21-25 tahun sebanyak sebanyak 5 orang, subjek yang memiliki identitas kelompok kuat dan memiliki *Self-esteem* tinggi yang memiliki usia antara 26-30 tahun sebanyak sebanyak 7 orang, subjek yang memiliki identitas kelompok kuat dan memiliki *Self-esteem* tinggi yang memiliki usia antara 31-35 tahun sebanyak sebanyak 0 atau tidak ada.

Kategori identitas kelompok	Usia								Total
	15-20 tahun		21-25 tahun		26-30 tahun		31-35 tahun		
	Kategori <i>self-esteem</i>								
	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah	
Lemah	0	2	0	2	0	1	0	0	5
Kuat	3	0	5	0	7	0	0	0	15
Total	3	2	5	2	7	1	0	0	20

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa penyebaran subjek pada setiap rentang usia merata dan tidak menunjukkan perbandingan jumlah yang signifikan. Dari keterangan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa usia tidak terlalu mempengaruhi identitas kelompok terhadap *self-esteem*. Tetapi ada hal yang menarik pada rentang usia 26-30 tahun terdapat 7 subjek yang memiliki identitas kelompok kuat dan *self-esteem* tinggi.

Menurut Santrock 2002, Masa awal dewasa (*early adulthood*) yaitu pada usia 22 sampai 35 tahun. Dari pendapat yang dikemukakan oleh Santrock, subjek yang masuk ke dalam usia 26-30 tahun pada tabel 1 termasuk ke dalam masa awal dewasa (*early adulthood*). Pada masa ini ciri yang khas adalah subjek sudah memiliki kemandirian ekonomi dan pribadi, masa perkembangan karir (Santrock, 2002).

Subjek yang termasuk ke dalam rentang usia 26-30 tahun merasa yakin bahwa *reggae* adalah musik yang mereka pilih dan menggatungkan hidupnya di musik *reggae*, subjek merasa ingin mengembangkan karirnya (Santrock 2002) pada musik *reggae* dan subjek sudah memiliki kemandirian ekonomi (Santrock 2002) dari musik *reggae* ini sehingga subjek merasa bahwa identitas kelompok *reggae* merupakan identitas diri subjek

yang melebur menjadi identitas kelompok sehingga harus diperjuangkan dan secara otomatis akan meningkatkan *self-esteem* subjek tersebut.

5. Crosstab antara kategori identitas kelompok, *self-esteem*, dan pendidikan terakhir

Dari 20 subjek komunitas *reggae* di peroleh hasil bahwa subjek yang memiliki identitas kelompok lemah dan memiliki *Self-esteem* Rendah yang memiliki pendidikan terakhir SMP/SLTP sebanyak 0 atau tidak ada, subjek yang memiliki identitas kelompok lemah dan memiliki *Self-esteem* rendah yang memiliki pendidikan terakhir SMA/SMU sebanyak 4 orang, subjek yang memiliki identitas kelompok lemah dan memiliki *Self-esteem* Rendah yang memiliki pendidikan terakhir SMK/STM sebanyak 1 orang, subjek yang memiliki identitas kelompok lemah dan memiliki *Self-esteem* Rendah yang memiliki pendidikan terakhir D3 sebanyak 0 atau tidak ada, subjek yang memiliki identitas kelompok lemah dan memiliki *Self-esteem* Rendah yang memiliki pendidikan terakhir S1 sebanyak 0 atau tidak ada Selanjutnya, subjek yang memiliki identitas kelompok kuat dan memiliki *Self-esteem* tinggi yang memiliki pendidikan terakhir SMP/SLTP sebanyak 0 atau tidak ada, subjek yang memiliki identitas kelompok kuat dan

memiliki *Self-esteem* tinggi yang memiliki pendidikan terakhir SMU/SMA sebanyak sebanyak 10 orang, subjek yang memiliki identitas kelompok kuat dan memiliki *Self-esteem* tinggi yang memiliki pendidikan terakhir SMK/STM sebanyak sebanyak 0 atau tidak ada, subjek yang memiliki identitas

kelompok kuat dan memiliki *Self-esteem* tinggi yang memiliki pendidikan terakhir D3 sebanyak sebanyak 0 atau tidak ada, subjek yang memiliki identitas kelompok kuat dan memiliki *Self-esteem* tinggi yang memiliki pendidikan terakhir S1 sebanyak sebanyak 5 orang.

Kategori identitas kelompok	Pendidikan terakhir										Total
	SLTP/SMP		SMU/SMA		SMK/STM		D3		S1		
	Kategori <i>self-esteem</i>										
	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah	
Lemah	0	0	0	4	0	1	0	0	0	0	5
Kuat	0	0	10	0	0	0	0	0	5	0	15
Total	0	0	10	4	0	1	0	0	5	0	20

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pendidikan terakhir mempengaruhi identitas kelompok terhadap *self-esteem*, terlihat bahwa penyebaran subjek lebih banyak yang memiliki pendidikan terakhir SMU/SMA dan S1 jadi semakin subjek memiliki pendidikan terakhir yang tinggi maka identitas kelompoknya akan semakin kuat sehingga akan meningkatkan *self-esteem* subjek tersebut.

Mereka yang memiliki *self-esteem* tinggi dan memiliki pendidikan terakhir SMU adalah yang meyakini bahwa eksistensi Tony-Q sebagai upaya mempertahankan musik *reggae* di Indonesia (item 7), mereka peduli dengan orang lain dan *reggae* mania (item 9) dan mereka peduli dengan orang lain bukan atas dasar untuk menarik perhatian lawan jenis (item 20). Perilaku yang ditampilkan oleh mereka adalah manifestasi dari tujuan penyelenggara SMU yaitu pendidikan menengah yang orientasinya memberi bekal siswa untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi (Kademun, 2002), orang lain adalah objek dari mereka bukan dirinya sendiri. Perilaku tersebut akan meningkatkan *self-esteem* mereka sehingga mereka yang memiliki *self-esteem* tinggi adalah mereka yang tidak binggung dengan kehidupan mereka (item 3), menerima keadaan diri mereka seperti apa adanya (item 12) dan mereka tidak benci dengan keadaan mereka yang sekarang (item 31).

Selanjutnya, mereka yang memiliki identitas kelompok lemah dan memiliki pendidikan terakhir SMU adalah mereka yang membuat

baju/kaos band *reggae* untuk memperkaya diri mereka (item 18), mereka menghadiri pentas musik *reggae* agar dibilang lebih gaul (item 29) dan mereka peduli kepada orang lain agar menarik perhatian lawan jenis (item 31). Perilaku tersebut mereka mencerminkan atas dasar kebaikan untuk diri mereka bukan atas dasar kebaikan kelompok sehingga mereka memiliki *self-esteem* rendah yang diwujudkan dengan mereka khawatir tidak bisa melakukan apa-apa di tempat yang baru (item 5), ketika mereka tidak adapat mengerjakan suatu pekerjaan, maka tidak ada gunanya meneruskan pekerjaan itu (item 13) dan mereka cemas jika mereka menjadi diri mereka sendiri (item 15).

6. Crosstab antara kategori identitas kelompok, *self-esteem*, dan jenis kelamin

Dari 20 subjek komunitas *reggae* di peroleh hasil bahwa subjek yang memiliki identitas kelompok lemah dan memiliki *Self-esteem* Rendah yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 100% atau 5 orang, subjek yang memiliki identitas kelompok lemah dan memiliki *Self-esteem* rendah yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 0 atau tidak ada. Selanjutnya, subjek yang memiliki identitas kelompok kuat dan memiliki *Self-esteem* tinggi yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 93,3% atau 14 orang, subjek yang memiliki identitas kelompok kuat dan memiliki *Self-esteem* tinggi yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 6,7% atau 1 orang,

Kategori identitas kelompok	Jenis kelamin								Total	
	Laki-laki				Perempuan					
	Kategori <i>self-esteem</i>									
	Tinggi	%	Rendah	%	Tinggi	%	Rendah	%		
Lemah	0	0%	5	100%	0	0%	0	0%	5	100%
Kuat	14	93,3%	0	0%	1	6,7%	0	0%	15	100%
Total	14	70%	5	25%	1	5%	0	0%	20	100%

Dari tabel di atas dapat di lihat bahwa penyebaran subjek lebih banyak pada laki-laki tapi ini tidak bisa dikatakan bahwa jenis kelamin mempengaruhi identitas kelompok terhadap *self-esteem* karena perbandingan antara jumlah subjek laki-laki dan perempuan tidaklah sama jumlahnya. Tetapi ada hal yang menarik pada pembahasan sub ini yaitu satu-satunya subjek perempuan yang memiliki identitas kelompok kuat dan *self-esteem* tinggi.

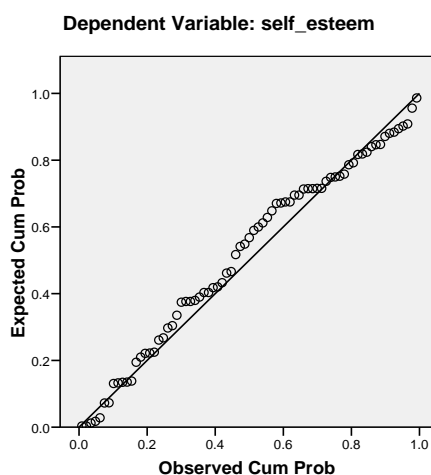
Perempuan yang dikenal dengan lemah lembut, cantik, dan keibuan (Mansour fakih dalam <http://one.indoskripsi.com/content/gender-dan-feminisme>, 2007) tidak terjadi pada subjek tersebut. subjek yang membuat baju/kaos band *reggae* dan di jual kepada *reggae* mania (item 4), membentuk rambut gimbal bukan untuk melakukan tindak kriminal (item 8), membentuk rambut gimbal bukan untuk terlihat lebih keren(item 33) jauh dari kata

lemah lembut, keibuan, feminim tetapi dengan kesukaan dan perjuangannya terhadap *reggae* subjek bisa bertahan di dalam kelompok.

#### 6. Uji Normalitas

Sebelum dilakukan analisis dilakukan uji normalitas terlebih dahulu. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebuah data yang didapatkan mengikuti atau mendekati hukum sebaran normal baku dari Gauss (Nisfianoor, 2009). Selain itu uji normalitas data ditunjukkan untuk menjawab pertanyaan apakah syarat keterwakilan sampel terpenuhi atau tidak sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan terhadap populasi (Arikunto, 2002). Uji normalitas hanya dilakukan terhadap variabel dependent saja, dalam hal ini adalah *self-esteem*. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 15.0 dengan hasil yang dapat dilihat pada gambar berikut.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Dari hasil uji normalitas, dapat dilihat dari plot bahwa titik-titik data tersebar disekitar garis lurus, jadi dapat diasumsikan bahwa kenormalan data terpenuhi.

#### 7. Hasil analisis identitas kelompok dengan *self-esteem*

Untuk menjawab tujuan penelitian yang ketiga maka dilakukanlah analisis korelasi antara identitas

kelompok dengan *self-esteem*. Analisis pengaruh antara identitas kelompok dengan *self-esteem* dilakukan dengan cara melihat koefisien korelasi antara skor total responden pada skala identitas kelompok dan skor total responden pada skala *self-esteem*. Rumus yang digunakan adalah rumus koefisien korelasi *Spearman*

Correlations

			Identitas_kelompok2	Self_esteem2
Spearman's rho	Identitas_kelompok2	Correlation Coefficient	1,000	,573**
		Sig. (2-tailed)	.	,008
		N	20	20
	Self_esteem2	Correlation Coefficient	,573**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,008	.
		N	20	20

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan pada hasil analisis koefisien korelasi *Spearman* di atas, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,573 dengan signifikansi ( $p$ ) = 0,008 atau lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat Pengaruh yang positif dan signifikan antara identitas kelompok dengan *self-esteem* dapat diterima. Besar kontribusi pengaruh ( $r^2$ ) identitas kelompok terhadap *self-esteem* yaitu sebesar 0,328 atau sebesar 32,8 %. Artinya identitas kelompok bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi *self-esteem* pada subjek komunitas *reggae* tetapi ada faktor lain seperti pubertas, kebudayaan, rumah dan sekolah (Nemours Foundation, 2004; dalam Melati, 2007).

Menurut Usman (Sugiyono, 2007) pada tabel 3.7 skor korelasi *Spearman* sebesar 0,573 berada pada taraf agak rendah. Dapat dikatakan subjek yang tergabung dalam komunitas *reggae* yang memiliki identitas kelompok yang lemah maka *self-esteem* subjek tersebut juga rendah. Begitu pun sebaliknya subjek yang memiliki identitas kelompok kuat maka *self-esteem* subjek tersebut juga tinggi.

Nilai signifikansi dari identitas kelompok terhadap *self-esteem* adalah ( $p$ ) = 0,008 < 0,05. maka dapat dikatakan penelitian bisa di generalisasi pada populasi dari penelitian ini.

## Kesimpulan

Simpulan yang didapat dari hasil pengolahan dan analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut : Hasil dari pengkategorian subjek penelitian pada identitas kelompok menunjukkan bahwa subjek yang tergabung dalam komunitas *reggae* di Jakarta yang memiliki identitas kelompok kuat lebih banyak dibandingkan dengan subjek yang memiliki identitas kelompok lemah. Artinya subjek yang tergabung dalam komunitas *reggae* lebih banyak yang memiliki perjuangan untuk mempertahankan dan menguatkan serta memajukan kelompok melalui penggunaan ciri-ciri atau lambang identitas, baik berupa simbol-simbol, bahasa, serta budaya yang kuat dibandingkan dengan subjek yang memiliki perjuangan untuk mempertahankan dan menguatkan serta memajukan kelompok melalui penggunaan ciri-ciri atau lambang identitas, baik berupa simbol-simbol, bahasa, serta budaya yang lemah. Dari data tambahan, ditemukan bahwa yang mempengaruhi identitas kelompok adalah lama menyukai *reggae* dan memiliki group band *reggae*. Artinya semakin lama subjek menyukai *reggae* maka semakin tinggi identitas kelompok yang dimiliki oleh subjek dan pembentukan band *reggae* bisa mempengaruhi rendah-tingginya identitas kelompok.

Subjek yang tergabung dalam komunitas *reggae* yang memiliki *self-esteem* tinggi lebih banyak dibandingkan dengan subjek yang memiliki *self-esteem* rendah. Artinya subjek yang tergabung dalam komunitas *reggae* lebih banyak yang memiliki sikap positif terhadap dirinya dibandingkan yang memiliki sikap negatif terhadap dirinya. Dari data tambahan ditemukan bahwa yang mempengaruhi *self-esteem* adalah usia dan pendidikan terakhir. Artinya bahwa semakin bertambah usia subjek maka semakin tinggi *self-esteem* yang dimiliki oleh subjek dan semakin subjek memiliki tingkat pendidikan terakhir yang tinggi maka semakin tinggi pula *self-esteem* yang dimiliki oleh subjek.

Hasil dari analisis koefisien korelasi *Spearman* menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang agak rendah ( $r=0,573$ ) dan signifikan dari identitas kelompok terhadap *self-esteem* pada subjek yang tergabung dalam komunitas *reggae* Jakarta. Artinya jika subjek yang memiliki identitas kelompok kuat maka *self-esteem*-nya tinggi, begitu pula sebaliknya, jika subjek memiliki identitas kelompok rendah maka *self-esteem*-nya juga rendah dan berlaku untuk populasi penelitian. Namun, identitas kelompok bukan satu-satunya variabel yang dapat mempengaruhi *self-esteem* pada subjek komunitas *reggae* ( $r^2=0,328$  atau 32,8%) tetapi ada faktor lain seperti pubertas, kebudayaan, rumah dan sekolah (Nemours Foundation, 2004; dalam Melati, 2007).

## Daftar Pustaka

- Ardiansyah, Sefran. 2007. "Pengaruh norma kelompok terhadap terbentuknya identitas kelompok di kalangan *punkers* Jakarta". *skripsi*. Universitas Indonusa Esa Unggul. Jakarta.
- Azwar, Syaifudin. 2004. Penyusunan Skala Psikologi. Pustaka pelajar : Yogyakarta.
- Bachri Thalib, Syamsul. 2002. Ilmu Pendidikan jilid 6, No. 3, 247-256. *Jurnal*.
- Baron, R. A & Byrne D. 2005. *Psikologi sosial (edisi kesepuluh) jilid kedua*. Erlangga : Jakarta.
- Berita kota. 3 februari 2008. Indoreggae menghapus citra negatif musik *reggae*. Berita kota : Jakarta.
- Borualogo, Ihsana Sabriana. 2004. *Jurnal psikologi* vol. 13, No. 1, 29-49. *Jurnal*. Universitas negeri Sumatra utara : Sumatra utara



- Detik news. Bintang iklan permen terjaring razia polisi di Blok-M. juni 2007.  
<http://www.detiknews.com>.
- Hikmatul , Akbar. 2002. Politik identitas perjuangan mempertahankan identitas kelompok etnis basque. *Tesis*.program pasca sarjana Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Indoreggae. Sejarah musik *reggae*. Juni 2007.  
[Http://www.indoreggae.com/artikel4.html](http://www.indoreggae.com/artikel4.html).
- Koran tempo. 22 agustus 2008. *Reggae* kemerdekaan. Koran tempo : Jakarta.
- Melati, Rima. 2007. “Hubungan identitas diri dengan self-esteem pada remaja bertato”. Universitas Indonusa Esa Unggul. Jakarta. (skripsi)
- Mubarak, Husni. 2007. Tolak narkoba dengan *reggae*. Juni 2007.  
<http://www.suaramerdeka.com/harian/0706/11/pan03.htm>
- Nisfianoor, Muhammad. 2009. *Pendekatan statistika modern untuk ilmu sosial*. Salemba Humanika : Jakarta.
- Rama. 2009. *Wawancara pribadi*. Maret 2009. Blok-m : Jakarta.
- Ridwan. 2004. *Metode dan teknik menyusun tesis*. Alfabeta : Bandung.
- Santrock, John W. 2002. *Life-Span Development perkembangan masa hidup*. (alih bahasa : Achmad Chusairi, S.Psi). Erlangga : Jakarta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta : Bandung
- Suliana, Suli. 2005. “Pemakaian jilbab sebagai identitas kelompok”. *Tesis*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Supratinah, Tien & Sugiyanto, H. 1992. “Kontribusi harga diri, kemandirian dan motif berprestasi terhadap prestasi akademik mahasiswa FKIP-UNS, Surakarta”. *Laporan penelitian*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Walgito, Bimo. 2007. *Psikologi Kelompok*. ANDI : Yogyakarta
- Wikipedia. Komunitas. Juni 2007.  
[Http://id.wikipedia.org/wiki/Komunitas](http://id.wikipedia.org/wiki/Komunitas).
- Yioe Ling & A. Dariyo. 2002. “Interaksi sosial di sekolah & harga diri pelajar sekolah menengah umum (SMU)”. *Jurnal Phronesis Vol. 4, No. 7*. Universitas Tarumanegara : Jakarta.
- Yulianto, Aries. 2005. *Diktat pengantar psikometri*. Universitas Indonusa Esa Unggul. Jakarta.